

MOTIVATIONAL BONUSES TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Nurul Hasanah M. Zach¹, Mochammad Ilyas Junjuna², Binti Shofiatul Jannah³ Ajeng Tita
Nawang Sari⁴, Selvia Eka Aristantia⁵

UIN Sunan Ampel Surabaya

08020220081.@student.uinsby.ac.id¹, mij@uinsa.ac.id², binti.shofiatul@uinsa.ac.id³,
ajeng.tita@uinsa.ac.id⁴, selvia.eka@uinsa.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, *motivational bonuses*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan analisis regresi linier berganda menggunakan EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Untuk *motivational bonuses* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian memberikan kontribusi bagi perusahaan untuk menerapkan pengawasan yang cukup ketat kepada manajemen perusahaan agar tetap terjaga dalam tidak melakukan tindakan manajemen laba. Adanya bonus memberikan tingkat efektifitas yang dapat meminimalisir tindakan manajemen laba, sehingga kredibilitas laporan keuangan memiliki kualitas yang baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti profitabilitas dan kepemilikan institusional untuk memberikan besaran pengaruh yang lebih berarti bagi praktik manajemen laba.

Kata Kunci: *Leverage, motivational bonuses, ukuran perusahaan, manajemen laba.*

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of leverage, motivational bonuses, and company size on earnings management. The research focuses on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2018 to 2022. The sampling technique employed is purposive sampling, resulting in data from 16 companies with 80 observations over a 5-year period. The data analysis method used in this research is multiple linear regression with EViews 10. The results of the data analysis indicate that leverage, and company size do not have a significant impact on earnings management. However, motivational bonuses show a negative influence on earnings management. Based on these findings, companies continue to implement strict supervision of management to prevent earnings management actions. Providing bonuses has proven to be effective in minimizing earnings management, thereby preserving the credibility of financial reports presented to the public. Recommendations for future researchers include adding other variables, such as profitability and institutional ownership, as additional factors. Additionally, extending the observation period or using subjects other than banking companies could be explored in further studies.

Keywords: *Leverage, motivational bonuses, firm size, earnings management*

1. Pendahuluan

Kinerja baik suatu perusahaan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan yang diterbitkan setiap periodenya. Laporan keuangan juga bisa disebut sebuah cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan dari aktivitas operasionalnya (Nirmanggi & Muslih, 2020). Sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemilik (investor dan pemegang saham) maka perlu adanya laporan keuangan. Selain kepada pemilik, laporan keuangan juga penting bagi pengguna. Pengguna yang dimaksud disini yakni calon investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya. Pertanggungjawaban laporan keuangan ini merupakan tugas dari manajemen. Hubungan antara manajemen yang disebut agen dengan pemilik yang disebut dengan *principal*, hal tersebut dibahas dalam teori agensi, yang mana adanya benturan kepentingan antara agen dan *principal* (pemilik). Dalam hubungan agensi *principal* meminta pertanggungjawaban agen selaku pengelola dana yang diinvestasikan oleh pemilik. Bagi *principal* yang menarik pada laporan keuangan yakni laporan laba rugi, lebih spesifik pada laba perusahaan yang diperoleh. Laporan laba rugi sebagai dasar pengguna laporan keuangan untuk dapat melihat kondisi dari suatu perusahaan melalui laba perusahaan (Kusumawardani & Dewi, 2018). Parameter yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan yakni laba. Hal ini disebabkan karena melalui laba dapat diestimasi berapa keuntungan yang akan dihasilkan perusahaan di masa yang akan datang, memperkirakan risiko yang terjadi setelah berinvestasi, dan lain sebagainya (Nirmanggi & Muslih, 2020). Manajer menyadari jika laba digunakan *principal* untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang dan kinerja manajer diukur dari informasi laba, hal inilah yang menyebabkan ada dorongan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Manuhutu & Setyadi, 2016).

Tindakan manajemen laba oleh agen dilakukan karena keinginan pribadinya, yang dilakukan yakni dengan menaikkan atau menurunkannya yang didasari oleh motif yang telah direncanakan (Pradnyani & Astika, 2019). Tindakan manajemen laba dilakukan karena manajer memiliki informasi yang lebih mengenai laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk menarik calon investor namun juga untuk mencapai target *principal*, sehingga ia akan mendapat bonus yang telah dijanjikan. Sifat oportunistik seperti ini yang dilakukan manajer dapat menurunkan kredibilitas dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan (Adyastuti & Khafid, 2022). Selain itu, adanya manipulasi laba menyebabkan kerugian pihak *principal*, karena transparansi yang dilaporkan tidak semua sesuai dengan kondisi sebenarnya (Irman et al., 2023).

Munculnya manajemen laba ini dikarenakan adanya tindakan kecurangan oleh manajemen terhadap laporan keuangan perusahaan. Indonesia masih memiliki tingkat kecurangan yang cukup tinggi, hal tersebut membuktikan bahwa tindakan oportunistik dianggap wajar. Sehingga banyak ditemukan kasus terkait kecurangan laporan keuangan sebagai contoh yakni Kimia Farma, PT Garuda Indonesia dan Bank Lippo (Narsa et al., 2023). *Association of Certified Fraud Examiners* atau disingkat ACFE melakukan survei *Report to the nations* yang dilakukan pada tahun 2018 dengan hasil bahwa pada periode survei yakni 10% kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh perusahaan. Kasus kecurangan yang diidentifikasi oleh *Association of Certified Fraud Examiners* pada tahun 2019 terdapat 239 kasus di Indonesia. Khususnya pada kasus kecurangan laporan keuangan sebanyak 16 kasus atau sebesar 6,7%. Pada hasil survey sekitar 38,9 persen atau setara dengan 93 responden memberikan pernyataan bahwa pengungkapan kecurangan dengan kontribusi cukup besar di Indonesia yakni pada media keuangan (Narsa et al., 2023).

Pada tahun 2018 terungkap kasus pada perusahaan perbankan yakni Bank Bukopin. Pada kasus tersebut Bank Bukopin melakukan revisi terkait laba bersih pada laporan tahunan 2017 terkait laba yang ia peroleh pada tahun 2016 sebesar Rp 183,56 miliar yang semula senilai Rp 1,08 triliun (Isyrohil et al., 2021). Dilansir melalui *detikfinance* ada juga dugaan mengenai modifikasi kartu kredit sebanyak 100.000 kartu selama 5 tahun terakhir. Dengan adanya hal tersebut menyebabkan pendapatan dan kredit berbasis komisi di Bank Bukopin menjadi sangat meningkat. Lalu pada tahun 2020 juga terjadi Kembali pada salah satu industri perbankan. Dilansir dari finansial.bisnis.com pada Kamis, 30 Juli 2020 bahwa Bank Harda menjual produk ilegal kepada nasabah berupa kontrak jual beli saham. Produk yang dijual yakni *forward trade confirmation* (FTC). Pada produk tersebut Bank Harda menawarkan keuntungan dengan persentase yang tinggi yakni sebesar 10% bagi investor yang memberikan dana

dibawah 5 miliar dan 11% untuk investor yang memberikan dana diatas 5 miliar. Hal tersebut dilakukan karena agar pihak yang menawarkan mendapatkan bonus yang tinggi atas penjualan produk tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik terkait pengaruh beberapa faktor terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Panjaitan & Muslih (2019) dan Arthawan & Wirasedana (2018). Kebaruan penelitian ini yakni dengan adanya variabel yang dikembangkan dari teori akuntansi positif yakni *leverage*, *motivational bonuses*, dan ukuran perusahaan. Implikasi dari penelitian ini yakni untuk menambah literatur bagi peneliti selanjutnya terkait manajemen laba, bisa menjadi pembelajaran bagi calon investor dalam mengambil keputusan sebelum melakukan investasi pada perusahaan, serta pihak manajemen (agen) untuk mempertimbangkan dalam melakukan manajemen.

2. Landasan Teori

Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan yakni tentang hubungan manajemen (agen) dan pemilik (*principal*). Dalam hubungan keduanya dijelaskan adanya hubungan kontraktual manajemen selaku agen melakukan tugas yang telah didelegasikan oleh *principal*, dan selaku pemilik ia memberikan pertanggungjawaban tersebut pada agen yang telah tertera pada kontrak persetujuan (Kusumawardani & Dewi, 2018). Adanya teori agensi ini bertujuan menyelesaikan konflik yang terjadi antara agen dan *principal*. Salah satunya yakni menyelaraskan tujuan antara keduanya karena seringkali berbenturan, konflik tersebut disebut juga *conflict interest* (Reskino & Bilkis, 2022). Masalah keagenan ini muncul dikarenakan agen dan *principal* sama-sama memperjuangkan kepentingan masing-masing. Sehingga timbulah benturan kepentingan diantara keduanya. Adanya teori ini diasumsikan karena adanya manajemen laba, yang mana manajemen selaku agen hanya memaksimalkan kepentingannya yang dapat merugikan *principal* (Nirmanggi & Muslih, 2020). Sifat yang oportunistik yang dilakukan manajer keuangan, yang mendorong tindakan manajemen laba inilah yang membuat ia mengotak-atik laporan keuangan yang sesuai dengan kepentingannya sendiri (Mei Rinta, 2021).

Teori akuntansi positif

Teori akuntansi positif memberikan pemahaman dan juga pengetahuan mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam jangka panjang (Dewi & Wirawati, 2019). Dalam mengolah laporan keuangan, manajer menggunakan berbagai cara agar dapat memaksimalkan keuntungan. Hal tersebut disebabkan kecenderungan *principal* dalam melihat laba perusahaan, yang juga berkaitan dengan keuntungan dan yang telah diinvestasikan. Teori akuntansi positif menjelaskan adanya beberapa pilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen perusahaan untuk memaksimalkan pengelolaan laporan keuangan, dengan melihat perbandingan antara biaya dan manfaat melalui prosedur akuntansi (Dahayani et al., 2017). Menurut Watts & Zimmerman (1990) mengembangkan teori akuntansi positif menjadi 3 hipotesis yaitu: 1) perusahaan yang menggunakan strategi bonus, maka manajemen perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba disebut dengan *bonus plan hypothesis*. 2) semakin dekat dengan pelanggaran kesepakatan dengan kreditur, maka kemungkinan manajemen akan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba perusahaan disebut dengan *debt covenant hypothesis*. 3) untuk menghindari biaya politik (pajak, tarif, dan peraturan lainnya dari pemerintah) maka manajemen perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang menurunkan laba perusahaan ini disebut *political cost hypothesis* (Dharma & Wirama, 2020).

Pengembangan Hipotesis

Teori akuntansi positif menjelaskan kebijakan yang dipilih manajemen bertujuan untuk perusahaan pada masa yang akan datang yang disertai dengan pengetahuan dan pemahaman akuntansi (Dewi & Wirawati, 2019). Menurut Watts & Zimmerman (1990) adanya tiga hipotesis pada teori akuntansi positif diantaranya *Debt Covenant Hypothesis*, *The Bonus Plan Hypothesis*, dan *The Political Cost Hypothesis*. Pada tiga hipotesis tersebut ada proksi-proksi variabel yang mempengaruhi aktivitas manajemen laba yakni *leverage*, *motivational bonuses*, dan ukuran perusahaan.

Pada proksi pertama ada *leverage* yang merupakan suatu pembiayaan aset yang dilakukan perusahaan melalui utang untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Dewi & Wirawati, 2019). Variabel *Leverage* mewakili *Debt Covenant Hypothesis* digunakan oleh perusahaan atau investor dalam mengukur seberapa besar aset yang digunakan perusahaan dengan utang sebagai biayanya (Savitri & Priantinah, 2019). Hasil dari penelitian Utari & Sari (2016) dan Hendi & Erika (2022) bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan semakin tinggi utang sebuah perusahaan maka kreditur juga memperhatikan dengan serius akan hal tersebut, yang mana kondisi perusahaan harus stabil, sehingga dapat menimbulkan tindakan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Khafid (2020) dan Savitri & Priantinah (2019) yakni *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini dapat terjadi karena semakin tingginya *leverage* pada suatu perusahaan maka pihak manajemen akan semakin diawasi dengan ketat oleh pihak kreditur karena untuk menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan tidak melanggar kontrak utang.

H1: *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Kemudian untuk *the bonus plan hypothesis* variabel yang digunakan merupakan *motivational bonuses*. Bonus ini berbeda dengan gaji. Gaji memiliki pengertian imbalan atas kinerja yang dilakukan, sedangkan bonus adalah tambahan yang diberikan oleh pemilik karena manajer telah mencapai target atau melebihi target yang telah ditentukan (Kusumawardani & Dewi, 2018). Menurut Savitri & Priantinah (2019) ada istilah dalam mendapatkan bonus yakni laba di tingkat terendah dan laba di tingkat tertinggi. Saat perusahaan memperoleh laba di bawah tingkat rendah maka manajemen akan mengecilkan laba tersebut dengan maksud untuk memperoleh bonus yang lebih besar pada perolehan laba setelahnya begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian Kusumawardani & Dewi (2018) dan Renita & Almalita (2022) *motivational bonuses* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena semakin tingginya bonus yang diberikan maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba, sehingga yang terjadi adalah jika manajer keuangan pada saat itu tidak mencapai target, bonus yang diberikan juga tidak sesuai. Oleh karena itu, dorongan dalam melakukan manajemen laba oleh manajer semakin tinggi pula (Renita & Almalita, 2022). Namun, bertentangan dengan penelitian dari Nirmanggi & Muslih (2020) yang mana dalam hasil penelitiannya *motivational bonuses* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan diberikannya bonus yang kepada manajer tidak kaitannya keputusannya dalam melakukan pengelolaan laba.

H2: *motivational bonuses* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Selanjutnya, ukuran perusahaan merupakan proksi dari *political cost*. Menurut Arthawan & Wirasedana (2018) semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin kecil pula praktik manajemen laba. Kecenderungan yang dilakukan yakni dengan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajemen agar laba tidak terlalu tinggi. Penyebab dilakukannya hal tersebut karena pemerintah akan melakukan tindakan jika sebuah perusahaan memiliki laba yang tinggi, salah satunya yakni dengan menaikkan pajak (Arthawan & Wirasedana, 2018). Medyawati (2016) berpendapat bahwa semakin kecil perusahaan memiliki kecenderungan dalam melakukan manajemen laba, karena ia cenderung akan menunjukkan baiknya kondisi perusahaan yang dijalankan, sedangkan pada perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk lebih hati-hati dalam menginformasikan mengenai laporan keuangan karena lebih disorot oleh publik (Lubis & Suryani, 2018).

Hal tersebut dibuktikan oleh Lubis & Suryani (2018) bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil juga praktik manajemen laba. Hasil penelitian Arthawan & Wirasedana (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ini memiliki pengaruh sebesar 30,6 persen terhadap manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian Lubis & Suryani (2018) dan Cahyadi & Mertha (2019) menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif serta signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk meminimalkan laba, sehingga nantinya publik akan melihat kinerja keuangan perusahaan yang cenderung stabil. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Sari & Khafid (2020) dan Mardianto (2020) yang mana mereka menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian tersebut disebabkan oleh semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat kehati-hatian dalam membuat keputusan semakin tinggi karena semakin banyak juga pihak yang mengawasi sehingga tindakan manajemen laba kemungkinan terjadi juga kecil.

H3: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian secara kuantitatif, dengan pengujian hipotesis. Data yang digunakan yakni *annual report* selama periode 2018-2022. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Objek perusahaan yang digunakan pada peneliti yakni pada sektor perbankan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yakni perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022 yakni sebanyak 47 populasi.

Tabel 1 Purposive sampling

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI periode 2018-2022 dan dapat diakses melalui idx.co.id serta memiliki <i>website</i> resmi perusahaan.	47
2	Perusahaan Perbankan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama 2018-2022	(4)
3	Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI tidak melaporkan laporan keuangan menggunakan satuan mata uang rupiah selama periode 2018-2022.	(0)
4	Pada laporan keuangannya tidak memuat seluruh informasi yang akan digunakan penelitian. Yakni terdapat informasi mengenai variabel <i>leverage</i> , <i>motivational bonuses</i> , ukuran perusahaan, dan manajemen laba.	(25)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		16
Tahun penelitian		5
Total data yang digunakan		80

Sumber: data diolah, 2024

Definisi Operasional

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengatur laba baik dilakukan dengan cara menaikkan, menurunkan, ataupun meratakan laba perusahaan guna kepentingan pribadi dari manajemen (Manuhutu & Setyadi, 2016). Proksi yang digunakan untuk mengukur manajemen laba yakni *discretionary accrual* (DA). *Discretionary accrual* (DA) merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manajemen dalam memanipulasi laba namun sulit dideteksi dengan menggunakan kebijakan atau peraturan akuntansi yang berlaku dengan cara akrual (Rohmah & Meirini, 2023). Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan model *modified jones* (Jones, 1991) yang juga digunakan pada beberapa penelitian seperti penelitian dari Irman et al (2023), Cahyadi & Mertha (2019), Azmi & Aprayuda (2021), dan Agustia & Suryani (2021) dengan menggunakan tahapan rumus sebagai berikut:

a) Menentukan nilai total *accrual* dengan rumus sebagai berikut

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t} \quad (1)$$

b) Menentukan nilai *accrual* menggunakan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon \quad (2)$$

c) Menghitung Nilai *Non Discretionary Accrual* (NDA)

$$NDAC_{i,t} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) \quad (3)$$

d) Menghitung nilai *discretionary accrual*

$$DAC_{i,t} = \left(\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) - NDAC_{i,t} \quad (4)$$

Keterangan:

$TAC_{i,t}$	= total akrual perusahaan i pada tahun t
$NI_{i,t}$	= laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t
$CFO_{i,t}$	= arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
$TA_{i,t-1}$	= total asset perusahaan i pada tahun t
$\Delta REV_{i,t}$	= perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t
$PPE_{i,t}$	= aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
β	= persamaan koefisien regresi
ε	= tingkat kesalahan
$NDAC_{i,t}$	= <i>nondiscretionary accruals</i> perusahaan i tahun t
$\Delta REC_{i,t}$	= perubahan total piutang perusahaan i pada tahun t
$DAC_{i,t}$	= <i>discretionary accruals</i> perusahaan i pada tahun t

Leverage

Leverage didefinisikan dengan hutang yang dikelola untuk membiayai seberapa besar aset perusahaan (Savitri & Priantinah, 2019). Penelitian ini menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR) atau bisa disebut *debt ratio* sebagai proksi untuk mengukur *leverage*. Pengukuran ini dilakukan dengan menghitung perbandingan antara total kewajiban perusahaan dengan total aset, penelitian lain yang menggunakan proksi ini yakni (Agustia & Suryani, 2021; Hendi & Erika, 2022). Perhitungan *leverage* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$$

Motivational Bonuses

Motivational bonuses merupakan bentuk kompensasi atau bonus yang diberikan perusahaan kepada manajemen yang telah bekerja dengan maksimal kepada *principal* (Azmi & Aprayuda, 2021). Bonus ini diambil dari laba perusahaan yang diperoleh. Sehingga manajemen akan berusaha menaikkan laba perusahaan, jika laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka bonus yang diberikan juga semakin tinggi. Hal ini yang memotivasi manajemen untuk menaikkan laba. Proksi pengukuran pada penelitian ini yakni logaritma natural dari remunerasi. Hal tersebut berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh (Wanti & Dillak, 2019). Remunerasi tersebut dilihat dari laporan keuangan, remunerasi digunakan sebagai proksi pengukuran penelitian ini dikarenakan bonus diperoleh manajemen adalah ketika ia mampu bekerja sesuai target yang ditentukan, sehingga bonus yang diperoleh ini berbasis kinerja yang telah agen lakukan kepada pemilik. Pengukuran *motivational bonuses* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log}(n) = \text{Remunerasi}$$

Ukuran Perusahaan

Besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menilai besar atau kecilnya ukuran perusahaan tersebut (Lubis & Suryani, 2018). Semakin besar sebuah perusahaan dapat dilihat dari profitabilitasnya. Untuk mengukur ukuran perusahaan yakni dengan logaritma natural dari total perusahaan. Dalam hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Irman et al., 2023; Lubis & Suryani, 2018; Mardianto, 2020). Sehingga rumus untuk menghitung ukuran perusahaan yakni:

$$\text{Log}(n) = \text{Total Asset}$$

Analisis Data

Peneliti menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh hubungan variabel independen (*leverage*, *motivational bonuses*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial) dengan variabel dependen (manajemen laba). Regresi linier berganda didefinisikan sebagai model regresi untuk menguji besaran pengaruh variabel independen dengan syarat minimal terdapat 2 variabel terhadap

variabel dependen (Sugiyono, 2019). Adapun persamaan untuk regresi linier berganda yakni sebagai berikut:

$$EM = \alpha_1 + b_1.L + b_2.MB + b_3.UP + e_1$$

Keterangan:

- EM = manajemen laba
- α = konstanta
- b = koefisien regresi
- L = leverage
- MB = motivational bonuses
- UP = ukuran perusahaan
- e_1 = error 1

4. Hasil Dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 2 Uji statistik deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar deviasi
Leverage	80	0,63	0,91	0,82	0,056
Motivational Bonuses	80	21,55	34,29	24,9	2,02
Ukuran Perusahaan	80	25,9	35,2	32,06	2,24
Manajemen Laba	80	-0,19	0,22	0,0047	0,0074

Sumber: data diolah E Views 10, 2024

Pada tabel di atas untuk variabel manajemen laba dengan N total 80 mempunyai nilai minimum sebesar -0,19 yang dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin pada tahun 2021 serta nilai maksimum sebesar 0,22 yang dimiliki oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia. Nilai rata-rata manajemen laba yakni 0,0047. Nilai standar deviasi yang dimiliki yakni 0,074, nilai ini lebih besar dari rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa data manajemen laba terindikasi variasi yang lebar. Pada nilai rata-rata yang diperoleh yakni dengan angka positif hal ini bermakna adanya kemungkinan manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba yakni dengan menaikkan laba perusahaan.

Variabel *leverage* dengan N total 80 mempunyai nilai minimum sebesar 0,63 yang dimiliki oleh PT Bank Bumi Arta pada tahun 2022 serta nilai maksimum sebesar 0,91 yang dimiliki oleh PT Bank KB Bukopin tahun 2018. Nilai rata-rata *leverage* yakni 0,82. Nilai standar deviasi yang dimiliki yakni 0,056, nilai ini lebih kecil dari rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa data *leverage* terindikasi data yang homogen.

Variabel *motivational bonuses* dengan N total 80 mempunyai nilai minimum sebesar 21,55 yang dimiliki oleh PT Bank Raya Indonesia pada tahun 2019 serta nilai maksimum sebesar 34,92 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri tahun 2020. Nilai rata-rata *motivational bonuses* yakni 24,9. Nilai standar deviasi yang dimiliki yakni 2,02 nilai ini lebih kecil dari rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa data *motivational bonuses* terindikasi data yang homogen.

Variabel ukuran perusahaan dengan N total 80 mempunyai nilai minimum sebesar 25,9 yang dimiliki oleh PT Bank Danamon pada tahun 2021 serta nilai maksimum sebesar 35,2 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri tahun 2022. Nilai rata-rata ukuran perusahaan yakni 32,06. Nilai standar deviasi yang dimiliki yakni 2,24 nilai ini lebih kecil dari rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan terindikasi data yang homogen.

Penentuan Model Terbaik

Chow test

Tabel 3 Hasil uji chow test

1	Effect Test	Probabilitas
2	Cross-Section F	0,0756
3	Cross-Section Chi Square	0,02

Sumber: data diolah EViews 10, 2024

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa probabilitas $> F (0,05 > 0,02)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga berdasarkan *chow test* FEM menjadi model terbaik.

Hausman test

Tabel 4 Hasil uji *hausman test*

Test Summari	Probabilitas
Cross-section random	0,4230

Sumber: data diolah EViews 10, 2024

Berdasarkan analisis pada tabel *hausman test* menunjukkan angka $0,4230 > F (prob > F)$ sehingga H_0 diterima. Berdasarkan uji *hausman test* model terbaik pada penelitian ini yakni REM. Selanjutnya adalah pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil uji normalitas

N	80
Probability	0,868

Sumber: Data diolah EViews 10, 2024

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normalnya data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pengukuran normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, yakni data normal diukur dengan nilai $prob > 0,05 (0,8 > 0,05)$.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas

Variabel	Colinearity Statistics	Uji glejser
	VIF	Prob.
Leverage	1,577	0,38
Motivational Bonuses	1,121	0,73
Ukuran Perusahaan	1,366	0,38

Sumber: data diolah EViews 10, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan variabel tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai VIF dibawah angka 10. Sementara pengukuran uji glejser data penelitian lolos pada uji heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai sig pada variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis selanjutnya adalah mengevaluasi pengujian koefisien determinasi dan regresi linear berganda.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R Square	Adj. R Square
0,35	0,14

Sumber: data diolah EViews 10, 2024

Pada hasil yang tertera pada tabel untuk uji koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 0,35. Arti dari angka tersebut yakni variabel independen memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen yakni sebesar 35%, sedangkan sisanya yakni sebesar 75% variabel dependen atau manajemen laba dipengaruhi oleh variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8 Hasil Uji regresi Linier Berganda

Variable	Coef.	t	Prob.
Constanta	0,2436	1,574	0,1206
Leverage	0,211	1,112	0,2704

<i>Motivational Bonuses</i>	-0,015	-3,218	0,0021
Ukuran Perusahaan	-0,00084	-0,195	0,8453

Sumber: data diolah EViews 10, 2024

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama tidak diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio *leverage* perusahaan perbankan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh agen selaku manajer perusahaan. Penelitian ini selaras dengan penelitian Irman et al. (2023), Adyastuti & Khafid (2022), dan Kurniawan & Fuad (2022) dengan hasil yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* pada manajemen laba. *Leverage* merupakan salah satu cara perusahaan dalam mengelola keuangan untuk kegiatan operasional melalui utang. Maka dari itu dengan adanya *leverage* yang tinggi tidak selalu menggambarkan buruknya manajemen perusahaan dalam mengatur keuangan, hal ini dikarenakan dengan adanya *leverage* pemilik perusahaan juga mendapatkan keuntungan dari pengelolaan utang yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Irman et al., 2023).

Tidak adanya hubungan antara *leverage* pada manajemen laba ini dapat dikarenakan ketatnya pengawasan dan regulasi pada perusahaan perbankan yang dilakukan oleh bank sentral dan juga otoritas jasa keuangan, sehingga manajemen perusahaan mengurungkan niat terkait manipulasi pada laporan keuangan terutama pada rasio *leverage* perusahaan (Kurniawan & Fuad, 2022). Selain itu, juga terkait pertanggungjawaban kepada banyak nasabah yang telah menaruh simpanan kepada bank, untuk mempertahankan nilai tersebut bank memutar uang simpanan menjadi pembiayaan kredit yang nantinya diberikan lagi kepada nasabah. Dalam hal ini berarti naik turunnya *leverage* pada perusahaan bukan pemicu dari tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian Kusumawardani & Dewi (2018) dan Romadani & Aryani (2021) dengan hasil *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan pengaruh ke arah yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk menghindari pelanggaran kontrak, maka manajemen harus dapat mengelola utang dengan cermat.

Teori akuntansi positif dengan hipotesis *debt covenant hypothesis* yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmerman, 1990) menyebutkan bahwa *leverage* mempengaruhi tindakan manajemen laba dikarenakan untuk menghindari pelanggaran kontrak, sehingga adanya kepentingan pihak manajer perusahaan untuk berusaha memperlihatkan bahwa rasio *leverage* perusahaan yang cenderung stabil. Namun, pada hasil analisis data yang dilakukan tidak sejalan dengan pernyataan tersebut, kemungkinan bisa terjadi yakni dikarenakan tingginya rasio *leverage* pada perusahaan perbankan yang memungkinkan tidak adanya pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. penyebab dari tingginya liabilitas pada perusahaan perbankan yakni disebabkan oleh menambahnya simpanan dari nasabah yang nantinya akan mendukung usaha kredit yang dilakukan oleh bank. Dengan adanya alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa liabilitas yang tinggi pada bank yang menyebabkan rasio *leverage* tinggi, digunakan untuk simpanan nasabah dan juga kredit untuk nasabah sehingga tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba. Selain itu, dapat juga dikarenakan pertanggungjawaban terhadap simpanan nasabah dan kredit yang diberikan sehingga menghindari konflik antara pihak perusahaan dengan nasabah.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa *motivational bonuses* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Arah negatif pada hasil penelitian diartikan dengan *motivational bonuses* yang diberikan oleh perusahaan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Isyrohil et al. (2021) yang menyatakan bahwa *motivational bonuses* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa semakin sedikit bonus yang diberikan maka menimbulkan hasrat keinginan agen selaku manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba, karena manajer perusahaan cenderung akan lebih mengejar bonus dibandingkan dengan kualitas kinerja yang ia lakukan. Selain itu, pada perusahaan perbankan memberikan bonus kepada manajemen perusahaan dengan nilai yang cukup tinggi. Bonus yang telah diberikan tersebut menurunkan manajer selaku agen dalam melakukan manajemen laba.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian oleh Nirmanggi & Muslih (2020) dan Wanti & Dillak (2019) yang mana pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa *motivational bonus* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pada penelitian ini berlawanan dengan teori

akuntansi positif yakni *bonus plan hypothesis* yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990), yang menyatakan bahwa bonus yang diberikan oleh perusahaan mempengaruhi dengan meningkatnya tindakan manajemen laba. Akan tetapi, berbeda dengan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Pada hasil menunjukkan bahwa *motivational bonuses* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan menunjukkan arah negatif. Kemungkinan yang terjadi disebabkan oleh bonus yang diberikan oleh perusahaan perbankan kepada manajer perusahaan yakni berdasarkan penilaian prestasi yang ia lakukan selama berkontribusi pada perusahaan. Dengan adanya *reward* yang diberikan perusahaan berupa bonus akan meningkatkan kinerja manajer perusahaan, sehingga meminimalisir tindakan manajemen laba. Alasan tersebutlah yang menjadi motivasi perusahaan untuk memberikan bonus kepada manajemen, Adanya capaian kinerja yang membuat manajer harus bekerja dengan lebih baik agar mendapat bonus tambahan dari perusahaan baik berupa tambahan gaji maupun kepemilikan saham (Romadani & Aryani, 2021). Adanya pengawasan dari aturan yang dibuat oleh OJK terkait remunerasi menjadi salah satu alasan yang dapat meminimalisir tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan. Ketatnya pemberian jumlah remunerasi semakin memotivasi manajer perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan pertanggungjawabannya terhadap pemilik perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen laba. Dengan adanya hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis ketiga tidak diterima. Hasil analisis peneliti selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman et al. (2023), Mardianto (2020), dan Rohmah & Meirini (2023). Penyebab dari tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba karena manajemen perusahaan sadar akan informasi yang disampaikan kepada investor agar dapat mengetahui kondisi perusahaan pada periode berjalan, sehingga dalam penyampaian laporan keuangan manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati untuk tidak melakukan tindakan manajemen laba (Sari & Khafid, 2020). Demi menjaga kredibilitas perusahaan agar terlihat baik dimata investor manajemen dalam menyampaikan laporan keuangan yakni dengan kondisi yang akurat. Selain itu, adanya pengawasan yang begitu ketat oleh investor dan juga pihak eksternal salah satunya yakni pemerintah terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga menghambat manajer perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba (Agustia & Suryani, 2021). Hal ini dapat dikarenakan tindakan manajemen laba selain menurunkan kredibilitas perusahaan juga dapat memperburuk citra manajer yang mengelola laporan keuangan perusahaan. Selain itu, ada yang lebih penting yang menjadi suatu pertimbangan oleh investor bukan hanya dari ukuran perusahaan tersebut saja, namun, dari keberlanjutan perusahaan di masa mendatang (Agustia & Suryani, 2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Cahyadi & Mertha (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba ke arah positif. Pada hasil penelitiannya disebutkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka dorongan melakukan tindakan manajemen laba juga semakin besar, hal ini dapat disebabkan karena manajemen perusahaan berusaha untuk memenuhi ekspektasi dari pemilik maupun investor agar perusahaan terlihat dalam kondisi yang stabil. Menurut Lubis & Suryani (2018) tingginya perilaku manajemen laba cenderung dilakukan oleh perusahaan besar dengan kata lain memiliki aset yang besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan meminimalkan laba untuk memperlihatkan kepada publik bahwa perusahaan berada kondisi yang stabil tidak terlalu naik ataupun turun laba yang diperoleh. Pada teori akuntansi positif yakni *the political cost hypothesis* yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula terjadi tindakan manajemen laba, hal ini disebabkan kecenderungan pihak manajemen perusahaan untuk memperkecil laba untuk menjaga kestabilan kondisi perusahaan. Selain itu, juga agar tidak menarik perhatian pemerintah yang nantinya dapat menaikkan pajak perusahaan (Rohmah & Meirini, 2023). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif, hal ini dapat dikarenakan karena objek yang digunakan yakni perusahaan perbankan.

Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai total aset perusahaan. Aset perusahaan pada perusahaan perbankan kontribusi terbesar yakni pada kredit yang diberikan oleh perusahaan dan juga giro yang ditatausahakan kepada bank sentral. Hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab bahwa tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, karena perusahaan perbankan yang justru memantau kredit dari pihak-pihak yang berelasi jika disebabkan aturan yang cukup ketat dari bank sentral. Salah satunya mengenai giro yang dimiliki, pada peraturan Bank Indonesia No

24/19/PBI/2022 tentang rekening giro di Bank Indonesia yakni menyatakan bahwa rekening giro nasabah ditatausahakan oleh Bank Indonesia juga sarana pembukaan rekening giro, penarikan, serta penutupan telah diatur pada peraturan tersebut, sehingga perusahaan perbankan tidak mungkin memanipulasi aset yang berasal dari giro.

5. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yakni *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, *motivational bonuses* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa dengan adanya bonus yang diberikan oleh perusahaan dengan kuantitas yang cukup tinggi akan meminimalisir tindakan manajemen laba. Variabel yang digunakan pada penelitian ini dengan hasil uji determinasi untuk variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 35%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Besarnya koefisien determinasi dapat dikarenakan peneliti tidak menambahkan variabel kontrol, yang kemungkinan dapat membantu memperbesar nilai dari koefisien determinasi. Dalam hal ini peneliti memiliki keterbatasan yakni variabel yang digunakan hanyalah *leverage*, *motivational bonuses*, dan ukuran perusahaan yang didasarkan pada teori akuntansi positif serta teori agensi. Untuk peneliti selanjutnya bisa dilakukan dengan menambahkan variabel lainnya seperti menambahkan variabel profitabilitas, kebijakan, dan kepemilikan institusional serta menambahkan variabel kontrol yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Untuk objek yang digunakan juga diharapkan lebih luas lagi, misalnya menambah sektor atau objek perusahaan, serta tahun amatan yang akan digunakan dengan rentan waktu lebih lama.

Daftar Pustaka

- Adyastuti, N. A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 6(2), 2071–2084. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.830> Pengaruh
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387–401. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i2.437>
- Andy Surya Dharmas, S. A., & Wirama, D. G. (2020). Pengaruh Perubahan Leverage pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1344. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p01>
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22, 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p01>
- Azmi, Z., & Aprayuda, R. (2021). Apakah Kompensasi Eksekutif Bank dapat Mempengaruhi Manajemen Laba? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.4871>
- Cahyadi, I. M. K., & Mertha, M. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 173. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p07>
- Dahayani, N. K. S., Budiarta, I. K., & Suardikha, I. M. S. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 1395–1424.
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, VIII, 505. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p19>
- Hendi, & Erika. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dimoderasi oleh Ukuran

- Perusahaan. *Owner*, 6(1), 872–884. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.656>
- Irman, M., Anjani, S. P., & Bisnis, F. (2023). Manajemen Laba dan Kecurangan Laporan Keuangan: Industri Pariwisata dan Rekreasi di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Keuangan*, 13(2), 392–411. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36080/jak.v7i1.584>
- Isyrohil, M., Imam, S., & Zaki, B. (2021). Earnings Management for Bonus Compensation. *Trikonomika*, 20(1), 17–24. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v20i1.1635>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Kurniawan, R., & Fuad, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(4), 3566–3578. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1181>
- Kusumawardani, N. F., & Dewi, R. R. (2018). Motivasi Bonus, Pajak, Dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 79–90. <https://doi.org/10.25105/mraai.v16i1.2072>
- Lubis, I., & Suryani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 41–58.
- Manuhutu, D. P. I., & Setyadi, E. J. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Kompartemen*, XIV(2), 137–151. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v14i2.1775>
- Mardianto, M. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BEI Tahun 2014-2018. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(2), 222–232. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i2.2305>
- Medyawati, H. (2016). *Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba: analisis data panel*. 21(3).
- Mei Rinta. (2021). Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2), e13649. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Pradnyani, I. A. D. C., & Astika, I. B. P. (2019). Moderasi Good Corporate Governance Terhadap Pengaruh Risiko Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 937. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p04>
- Renita, T., & Almalita, Y. (2022). Pengaruh Motivational Bonuses Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 209–224.

- <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1702>
- Reskino, & Bilkis, M. S. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen terhadap Fraudulent. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 281–306.
- Rohmah, N. W., & Meirini, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Gender Diversity terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI Periode 2016-2020). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 301. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.13924>
- Romadani, M., & Aryani, Y. A. (2021). Factors Influencing Earnings Management in Railway Companies in Asia Pacific Region. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/jab.v21i1.632>
- Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 222–231. <https://doi.org/10.31294/moneter.v7i2.8773>
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 179–193. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Teori dan Aplikasi*.
- Utari, N. P. L. A., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 1886–1914.
- Wanti, N., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, kepemilikan Publik, dan Bonus Plan terhadap Income Smoothing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.36555/jasa.v3i1.477>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Accounting Year Theory : Ten Perspective. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 65(1), 131–156.